



AKTUALISASI NILAI MISI DALAM DINAMIKA BUDAYA PADA KELUARGA KRISTEN DI MENTAWAI

Malik Malik¹, Mesal Mesal², Hasahatan Hutahaeen^{3*}, Immerius Sakerebau⁴
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta^{1,2,3}, STT Kasih Mentawai⁴
*)Email Correspondence: hasea2014@gmail.com

Abstract: *This study discusses the importance of involving all congregation members in carrying out missions. The involvement of church members begins with the Christian family knowing the values of the mission. This is inseparable from how Christian leaders apply it in ministry. The purpose of the study was to explain the application of mission values in Christian families in Mentawai, by considering the condition of diversity that continues to grow in culture, religion, and tribe in Mentawai, West Sumatra. The method used is qualitative by collecting data from the literature. The results of the study found that the application of mission values in the Christian family can be made by being a bearer of good news, being a congregation of disciples, being a congregation that grows in teaching, and being a congregation that supports missions. The diversity of cultures, religions, and tribes in Mentawai can trigger the enthusiasm and persistence of the Church, both GKPM and other churches that serve there.*

Keywords: *Christian Family; Mission; culture value; disciple; leader*

Abstraksi: Penelitian ini mendiskusikan pentingnya keterlibatan semua anggota jemaat dalam mengerjakan misi bersama-sama. Keterlibatan anggota jemaat tersebut dimulai dari keluarga Kristen dengan mengetahui nilai-nilai misi agar dapat berpartisipasi di dalam misi. Hal ini tidak lepas dari bagaimana para pemimpin Kristen menerapkan hal tersebut dalam pelayanannya. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan bagaimana menerapkan nilai-nilai misi dalam keluarga Kristen di Mentawai. Dengan memperhatikan kondisi keragaman yang terus berkembang dalam budaya, agama dan suku yang ada di Mentawai, Sumatera Barat. Sebagai hasil dan kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan nilai-nilai misi dalam keluarga Kristen, dapat terlaksana dengan menjadi pembawa kabar baik, menjadi jemaat yang memuridkan, menjadi jemaat yang bertumbuh dalam pengajaran dan menjadi jemaat yang mendukung pekerjaan Misi. Keragaman budaya, agama dan suku yang ada di Mentawai dapat menjadi pemicu semangat dan kegigihan insan Gereja baik GKPM maupun Gereja-gereja lain yang melayani disana

Kata kunci: Keluarga Kristen; Misi; Nilai Budaya; Memuridkan; Pemimpin

PENDAHULUAN

Gereja dan bentuk pelayanan gerejawi saat ini terus berkembang dan berwujud dalam berbagai format yang semakin hari semakin modern. Tuhan Yesus dalam Injil Matius 28: 18-20 telah memberikan perintah kepada para murid yang dikenal dengan Amanat Agung. Malik telah meneliti hal ini dalam disertasinya dan menyatakan bahwa para murid yang menerima perintah saat itu, telah meneruskannya yang kemudian berdampak agar banyak orang dibawa percaya dan mengikut Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dengan demikian setiap orang percaya memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama yaitu memberitakan kabar bagi semua orang agar diselamatkan.¹ Rasul Paulus juga dalam suratnya kepada jemaat di Roma menekankan akan pentingnya melaksanakan tugas misi ini sebagai upaya untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus (bdk. Rm. 10: 13-15).

Gereja yang berkembang adalah gereja yang bermisi kemudian gereja yang melakukan pemuridan sebagai implementasi Amanat Agung Tuhan Yesus. Hal sejalan dengan Harold Netland, bahwa “gereja juga mempunyai tugas untuk menaati misi, yakni memberitakan Injil Kristus.”² Kebinginan juga menyatakan bahwa misi Allah Tritunggal yakni Yesus Kristus datang ke dunia diutus Bapa, dan Roh Kudus menopang pendirian jemaat-jemaat di seantero bumi, sedangkan kebangkitan Yesus menjadi kekuatan misi jemaat,

yakni gerejanya.³ Pernyataan ini tidak dapat disangkal karena ini merupakan formula dalam bermisi bagi orang percaya. Hal ini perlu diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan misi yang signifikan yang dilaksanakan oleh para pemimpin gereja bagi para anggota jemaatnya. Gernaida Pakpahan dalam artikelnya mengutip memberi komentar terhadap Barna, dimana ada 51% jemaat Gereja sama sekali belum paham terhadap tuntutan misi agung Allah. Hal ini terjadi karena kurangnya penyampaian tentang misi kepada jemaat belum merata serta tidak maksimal. Ironisnya amanat agung tersebut terlupakan di banyak program yang diajukan gereja tiap tahun.⁴ Hal ini mengandung arti bahwa jika prosentase pemahaman amanat agung berada pada titik lebih besar tidak memahami, maka kemungkinan besar dalam pelaksanaan amanat agung akan keliru. Baker memberikan cakupan misi yang tegas dengan menyatakan bahwa misi adalah hakikat keberadaan gereja.⁵ Gereja, apabila “berada oleh misi” mesti memahami dengan jelas misi yang merupakan panggilan, dan hendaknya berdasar pada kuasa Allah sehingga tiap tahun diperlengkapi dengan karunia rohani untuk menuntaskan berbagai tujuan mulia dalam misinya.” Bagi Yosia memahami bahwa seluruh alam semesta dan yang disebut “langit dan bumi” adalah area pekabaran Injil. Inilah tanggung jawab misi manusia kepada Allah Tritunggal.”⁶

¹Malik, “Studi Explanatory dan Konfirmatori Tentang Implementasi Amanat Agung berdasar Matius 28:16-20 dalam Pelayanan Hamba Tuhan Kristen se-Kabupaten Banyumas Jawa Tengah” (STT Berita Hidup, 2016).

²Harold Netland, *Encountering Religious Pluralism Tantangan Bagi Iman & Misi Kristen*, ed. oleh Silviya Hanna, David Nocollas, dan (penerjemah) (Malang: Literatur SAAT, 2016), 17.

³Benedikta Yosefina Kebinginan, *Aktualisasi Misi Gereja Pada Zamannya: Refleksi Atas Perjalanan Pembaruan Teologi Misi* (Yogyakarta: Penerbit CLEON, 2020), 91.

⁴Gernaida Krisna R. Pakpahan, “KARAKTERISTIK MISI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA,” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16, <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.11>.

⁵Ailsa Baker, “Teologi, Studi Biblika, dan Misi,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2018): 102, <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>.

⁶Adrianus Yosia, “Merupa Wujud Evangelikalisme Di Indonesia: Suatu Usulan

Namun sebaliknya yang terjadi adalah banyak gereja-gereja melupakan Amanat Agung, tetapi konsentrasi pelayanan dan 'misi' di dalam gereja lokal. Ada juga anggapan pada sebagian orang bahwa hamba Tuhan tidak perlu lagi memprioritaskan nilai-nilai Misi Kristen dalam keluarga dan dunia kerja. Tentu gejala ini akan merambat kepada perkembangan dan gerakan di tingkat jemaat lokal serta keluarga-keluarga Kristen terlibat pada pelayanan Misi. Amanat Agung dikuatkan akan menjadi kenangan terminologi. Meski demikian penelitian Kembuan menyatakan bahwa jemaat itu sendiri hakekatnya adalah bermisi bagi sekitarnya sebab keberadaannya di dunia diutus oleh Allah melalui kerja, keluarga, jati diri dan berbagai kesempatan di dunia sendiri.⁷ Malik berpandangan sama yakni setiap jemaat hendaknya sadar akan tugas dan panggilan misi ini berupa mandat Allah yang harus untuk memberitakan pengorbanan Kristus demi keselamatan orang berdosa yang dipilihNya.⁸ Semua warga Gereja memiliki panggilan ini, yakni menyaksikan Yesus Kristus dengan cara masing-masing bagi orang di sekitarnya.

Pemimpin dapat disebut benar dalam tugas adalah dia yang mengerti mengerjakan konsep pelayanan dalam kepemimpinannya dan dapat diterjemahkan secara praktis tentang apa tugas tersebut demi melaksanakan apa yang menjadi kehendak Tuhan. Demikian juga dengan pekerjaan misi

yang seyogyanya dimulai dari dalam keluarga sebagai komunitas yang terkecil dalam kekristenan. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ada beberapa gereja bahkan hamba Tuhan yang belum memahami dan belum apalagi menerapkan hal demikian dalam pelayanannya. Fakta dari Niemandt dalam penelitiannya melihat gereja masa kini lambat dalam ekspansi pelayanan namun maksimal untuk urusan intern. Dalam hal ini Niemandt melihat keacuhan gereja untuk menghasilkan murid-murid bagi Kristus di dalam dan luar Gereja, tetapi tidak dapat disangkal sangat peduli dalam perbaiki dan renovasi gedung."⁹ Padahal gereja adalah suatu keluarga kekal Allah, anggotanya terdiri dari orang tua dan anak-anak, yakni orang dewasa dan belum dewasa. Berdasarkan paparan di atas, Lilo menyatakan bahwa gereja lokal yang sehat adalah tempat dimana pemuridan terus berlanjut secara berkesinambungan. Yakni dengan membuat program yang baik dalam memuridkan jemaat.¹⁰ Kesinambungan dari pemuridan tersebut akan diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan kelompok setiap jemaat. Dalam bagian ini seorang gembala memiliki tugas yang sangat penting yakni melakukan pemuridan kepada setiap anggota jemaat yang ada sehingga jemaat memiliki bekal dalam memberitakan kabar keselamatan.

Penjelasan di atas telah mendasari pemahaman serta pola pikir bermisi sebagai suatu panggilan Allah. Dengan demikian, berangkat dari pemahaman yang benar akan mendorong

Awal," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 92,

<https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.339>.

⁷Lexie Adrin Kembuan dan I Wayan Sudarma, "Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner," *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 98, <https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.6>.

⁸Malik Bambang, "Implementasi Menjadi Jemaat Yang Misioner," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (2019): 129, <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>.

⁹C. J.P. Niemandt, "Together Towards New Life for Missiology? Mission and Missiology in the Light of the World Council of Churches 2013 Policy Statement," *Acta Theologica* 35, no. 2 (2015): 87–89, <https://doi.org/10.4314/actat.v35i2.6>.

¹⁰Deflit Dujerslaim Lilo, "MISI GEREJA: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19," *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 207, <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118>.

gereja selaku murid Kristus untuk melaksanakan perintah misi-Nya. Memotivasi serta mengajak keluarga Kristen bermisi adalah panggilan bagi semua orang percaya sebagai murid Kristus, namun melibatkan anggota keluarga dalam bermisi adalah hal yang paling penting. Penelitian sebelumnya yakni Lahagu dkk dalam satu konferensi telah membahas tentang peran keluarga dalam bermisi yakni bahwa “keluarga Kristen berperan penting dalam menjalankan misi agung Allah.”¹¹ Pembahasan tersebut hanya fokus pada peran keluarga secara umum, sehingga seolah-olah hanya merupakan panggilan secara umum saja dan hal itu belum sampai pada panggilan keluarga dalam bermisi secara spesifik. Demikian juga Pakpahan dalam artikelnya menyuarakan agar keluarga-keluarga Kristen memiliki arah tersendiri untuk terlibat dan menyukseskan pelaksanaan amanat agung yang jelas ajaran Alkitabiah dan mendesak saat ini.”¹² Dalam artikel inipun belum membahas langkah-langkah konkrit keterlibatan keluarga seperti apa dalam misi Tuhan. Pembahasannya lebih fokus pada kehidupan keluarga secara umum sesuai dengan maksud panggilan Tuhan bagi mereka dalam konteksnya masing-masing.

Sebagai kabupaten di Barat Sumatera, Mentawai berupa kepulauan yang indah dan tujuan wisata yang menarik khususnya pegiat olahraga surfing. Keindahan alam juga dibarengi keindahan budaya dan tradisi yang masih dijaga keotentikannya hingga sekarang.¹³ Nurseli menceritakan kisah

pelayanannya belasan tahun di Mentawai dan mengetahui seluk-beluk kebudayaan yang berbeda dari pulau ke pulau, khususnya Pulau Siberut, Sipora dan Sikakap. Menurut Nurseli, keluarga-keluarga menjaga kekerabatan dengan erat berdasarkan kesukuan yang diyakini turun-temurun hingga kini.¹⁴ Sehingga pelayanan Gereja tidak mungkin dilepaskan dari tradisi yang dilahirkan dari kebudayaan yang diyakini itu. Sejalan dengan itu Tarigan menjelaskan agar agama tidak menjadi musuh bagi budaya dan sebaliknya budaya tidak beranggapan bahwa agama menghalangi perkembangannya.¹⁵ Dengan demikian ada jalan tengah yang harusnya ditempuh agar kebudayaan dan agama saling melengkapi.¹⁶ Karena itu sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar bagi warga Kristen di mentawai untuk mencintai budaya, adat dan tradisi namun di dalamnya ada ajaran kristiani yang digunakan sebagai filter agar tidak menyimpang ke sinkritisme. Misi Kristen dalam keluarga merupakan gerakan yang sejalan dengan kecintaan pada adat, budaya serta upaya pelestariannya.

Penelitian Williem dkk., juga menunjukkan kekerabatan yang erat dalam suku (marga) di Mentawai misalnya terlihat dari bangunan rumah. Penelitian ini menekankan kepada khalayak muda-mudi untuk memberikan perhatian kepada sumber daya yang melimpah di Mentawai namun belum

Tourism: the Case of Mentawai, Indonesia,” *Heliyon* 7, no. 6 (2021): 3,
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07322>.

¹⁴Nurseli Manurung, *Bersahabat dengan Tuhan, Alam dan Sesama* (Laguboti: Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP Laguboti, 2016), 17.

¹⁵ Sarjani Tarigan, *Etika Moral Berbasis Kearifan Lokal Budaya Karo: Revolusi Mental Karo* (Delitua-Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia (BABKI), 2018), 79.

¹⁶Supriyono Venantius, “Inspirasi Kitab Daniel untuk Menghadapi Stres Benturan Peradaban,” *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2019): 229,
<https://doi.org/10.35312/spet.v19i2.82>.

¹¹ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, dan Ardianto Lahagu, “Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini,” dalam *Konfransi Keluarga Kristen - The Great Commission*, vol. 1 (Jakarta: The Great Commission, 2020), 1–15,
<https://doi.org/10.31219/osf.io/ja9bd>.

¹² R. Pakpahan, “KARAKTERISTIK MISI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA,” 19.

¹³Elfiondri, Zaitul, dan Nova Rina, “Tradition, Cultural Contact and English for

dikelola termasuk sumber daya manusia.¹⁷ Dengan perhatian yang cukup dan dukungan dana diyakini kuantitas dan kualitas SDM akan meningkat baik dalam hal ekonomi, sosial, keagamaan juga pembangunan pertanian.¹⁸

Adapun kegiatan pelayanan masyarakat dalam penelitian Manurung dkk., di Sioban terhadap anak muda khususnya pelajar SMA menunjukkan setidaknya pertama kurangnya perhatian yang besar terhadap pemuda-pemudi dari dampak globalisasi, digitalisasi hingga anak-anak lebih banyak menggunakan gadget di waktu luangnya. Kedua warga gereja tidak melihat masuknya warga luar Mentawai kesana sebagai kesempatan atau lahan untuk memberitakan Injil.¹⁹ Sehingga kesempatan misi dari keluarga-keluarga Kristen berlalu begitu saja. Sementara ini ada sebagian kelompok masyarakat yang membuka Asrama²⁰ guna menampung anak SMP-SMA sekolah di Kecamatan, namun pembinaan yang dilakukan masih kurang karena ketersediaan SDM memang belum mencukupi. Karena itu jika dikatakan penerapan nilai misi masih kurang tidak dapat diabaikan begitu saja. Perihal ini

tentu makin kompleks dan genting jika memperhatikan sejumlah warga masuk ke Mentawai.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan membahas nilai-nilai misi sebagai dasar keterlibatan keluarga Kristen dalam mengerjakan misi. Tujuan penelitian ini adalah mengajak keluarga-keluarga Kristen di Mentawai untuk ikut terlibat dalam kegiatan misi. Penelitian Bilo dan Hutahaean bagi penerapan teologi pernikahan mengarah pada terciptanya kerukunan antar umat di Pintubesi.²¹ Dari terciptanya kerukunan kemudian menjadi cara misi keluarga Kristen dalam menyampaikan Kabar Baik. Dengan demikian pelaksanaan amanat agung akan tergenapi secara pasti dan hal itu dimulai dalam keluarga. Penelitian ini akan memaparkan dinamika budaya yang terus terjadi di Mentawai, dan bagaimana keluarga Kristen disana dalam mengaktualisasi nilai-nilai misi.

METODE

Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Menurut Sugiyono pendekatan deskriptif analitis bertujuan menggambarkan satu permasalahan melalui data yang berhasil dihimpun kemudian dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan. Karena itu fakta yang dikumpulkan agar data primer yang menjadi kebutuhan variable penelitian.”²² Untuk proses analisis peneliti mengadakan studi dari beberapa sumber seperti studi pustaka tentang misi, kemudian studi literature dengan membaca artikel-artikel yang relevan dengan topik penelitian ini. Data itu kemudian disandingkan dengan

¹⁷Williem Halim dkk., “RUMAH MENTAWAI: AGEN PERUBAHAN MELALUI KARYA BIDANG PENDIDIKAN, KESEHATAN, SOSIAL-EKONOMI,” *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2020): 242, <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.7979>.

¹⁸Halim dkk., 241.

¹⁹Baca. Jendri Leddoin Manurung dkk., “Literasi Kitab Suci Yang Sederhana dan Praktis di SMA NEGERI 1 Sipora, Kab Mentawai,” *JURNAL NAULI Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 44–52, <https://doi.org/10.1234/jurnal%20nauli.v2i1.1025>.

²⁰Baca Hasahatan Hutahaean dkk., “Implementasi Pelatihan Metode Baca Gali Alkitab (BGA) Berbasis Genre Kitab bagi Anak Asrama GBI Rock Sikakap,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 75–86, <https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.68> Contoh Asrama GBI Rock di Sikakap ini menjadi model pembinaan yang memberi sedikit harapan.

²¹Dyulius Thomas Bilo dan Hasahatan Hutahaean, “Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, no. 2 (2023): 8, <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>.

²²Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif,” *Bandung: Alfabeta*, 2016, 35.

permasalahan penelitian untuk menemukan jawaban yakni penerapan misi dalam keluarga Kristen di Mentawai. Kemudian menyusunnya sebagai suatu bahan kajian tentang penerapan nilai-nilai misi dalam keluarga Kristen dalam artikel. Sehingga dapat memberikan kesimpulan sebagai jawaban.

HASIL

Komunitas Kristen hendaknya menjadi wadah untuk memberitakan kabar baik sebagaimana tercantum dalam panggilan gereja untuk mengajar, bersekutu, melayani dan bersaksi. Begitu pentingnya pemuridan ini dilakukan oleh gembala sidang bersama anggota jemaat sehingga akan terjadi sinergitas dalam pelaksanaan misi Allah tersebut. Istilah pemuridan (*discipleship*) acap kali dihubungkan dengan nats KPR 6:7, pada penekanan “Firman Allah makin tersebar”, dan tentu akibatnya pertambahan jumlah murid Kristus di Yerusalem dan makin bertambahnya jumlah pengikut. Frasa ini menunjuk pada terjadinya proses orang-orang yang memenangkan jiwa bagi Kristus dan kemudian membimbingnya dari saat pertobatannya sampai menjadi seorang murid yang kokoh, berserah, mengabdikan, berbuah, dan dewasa; dan pada suatu waktu dapat mengulangi proses itu dalam kehidupan orang lain.” Inilah dasar gereja untuk dapat melaksanakan misi agung dari Allah melalui Yesus Kristus yang juga sampai pada gerejanya di setiap zaman dan waktu. Dalam hal ini beberapa gereja telah melupakan tugas utama gereja yaitu melakukan pemuridan kepada setiap anggota untuk melibatkan mereka menjadi penuai-penuai jiwa, gereja saat ini lebih memikirkan bagaimana gereja tersebut berkembang sendiri tanpa memikirkan bagaimana jemaat tersebut bermisi.

Karena itu tidak mungkin misi dapat berjalan tanpa diawali dengan pembekalan pengetahuan yakni pemuridan bagi setiap anggota jemaat untuk melaksanakan misi Kristus.

Namun apakah semua gereja memahami serta melakukan hal tersebut dalam pelayanan mereka? Inipun masih menjadi pergumulan sampai saat ini. Gereja masih sibuk dengan berbagai macam program internal mereka.” Tentu hal ini pengembalaan membutuhkan ketekunan dan keseriusan dalam edukasi/pembimbingan bagi jemaat secara terprogram dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi dinamika di masyarakat dan budaya yang terus-menerus berinteraksi dengan kemajuan, misi Kristen harus berperan aktif memberi pencerahan. Kekristenan bukan musuh adat, budaya atau tradisi yang telah ada dalam satu masyarakat. Sebaliknya dengan ajaran Kristen masyarakat kian dipererat, saling menghargai dan menghormati serta bertumbuh bersama dalam kesejahteraan jasmani juga rohani. Benturan Agama dan Budaya serta tradisi yang ada di masyarakat selain tidak arif juga perlu dianalisa titik temu dan sebab-musabab titik pertengkarannya. Dalam kekristenan, menurut peneliti bidang misi yang penting untuk dikerjakan oleh keluarga merupakan alat anugerah untuk menjadi penerang jemaat agar lebih dikasihi Allah dan diterima sesamanya.

1. Bagi konteks Mentawai, peneliti menekankan terhadap empat perhatian yakni, pertama gereja memberikan program yang bekesinambungan dalam pembinaan jemaat pada bidang pertumbuhan iman. Tentu akselerasi pertumbuhan iman tidak dapat dilalui sebelum masing-masing orang mengalami kelahiran kembali oleh Roh Kudus. Kedua, penguatan SDM di gereja pada pendeta, majelis dan aktifis yang terlibat dalam pelayanan. Penguatan ini lebih pada kepemimpinan, kompetensi diri dalam memimpin sidang jemaat. Ketiga, pemahaman yang utuh dan benar akan budaya dan doktrin keagamaan. Ada kekuatiran dalam perspektif budaya bahwa pemahaman doktrin Kristen yang tidak lengkap akan menjadi ancaman bagi kelanjutan budaya di tengah

masyarakat. Keempat, pembinaan pasutri di Mentawai baik oleh gereja, budaya melalui kearifan lokal (*local wisdom*) maupun masyarakat dan pemerintah dengan penyuluhan-penyuluhan terjadwal dan terpimpin.

PEMBAHASAN

Orientasi pelaksanaan misi akan terlihat pada sejauhmana tindakan para hamba Tuhan mengelola gereja yang dipimpinya menuju ke arah yang ditentukan Tuhan. Misalnya dalam menghadapi perubahan zaman, perkembangan industry, penambahan penduduk tidak bisa dilepaskan dari kesempatan misi jemaat atau per keluarga-keluarga. Realita kini dengan banyaknya bentuk pelayanan dalam interen gereja itu sendiri menjadikannya sulit untuk keluar dari program-program tersebut. Adapun ragam dan bentuk pelayanan tersebut, sangat bervariasi ada pelayanan altar, mimbar, pengajaran, pemuridan dan lain sebagainya. Namun masih ada yang beranggapan bahwa orientasi pelayanan hamba Tuhan cenderung berpusat pada pelayanan mimbar saja, sementara efektifitas pelayanan seharusnya dimulai dari menanamkan nilai-nilai Misi dalam keluarga Kristen. Mengutip Kuyper, Zebua dan Hura menyatakan bahwa hal ini mengandung arti bahwa hubungan antar gereja dan pekabaran Injil tidak bertentangan satu sama lain, melainkan merupakan dua segi dari satu panggilan, barang siapa yang melayani sesamanya dengan baik, adalah pekabar Injil. Barang siapa yang membawa Injil Kristus, memberikan pelayanan yang terbaik dan yang paling diperlukan di dunia ini.²³ Sebagai seorang gembala yang terhisab dalam hamba Tuhan, memiliki prioritas utama dalam pelayanan dan bukan hanya berfokus

pada satu bentuk pelayanan saja. Panggilan hamba Tuhan dalam dalam pelayanan adalah melayani secara menyeluruh (*holistic ministry*), dengan demikian pelayanan akan tetap berjalan dengan baik dan berkesinambungan. Wujud ini dapat diimplementasikan dengan memberi perhatian pada jemaat dengan menolong jemaat mengenal Kristus dan menjadikannya Juruselamat.

Tuntutan amanat Agung Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:19-20, perintah ini berlaku kepada para murid-murid padan zaman itu, namun juga berlaku bagi semua orang percaya dari zaman ke zaman. Adanya anggapan bahwa pelayanan misi hanya dilakukan oleh lembaga-lembaga tertentu, atau hanya dapat dilakukan oleh gereja-gereja tertentu saja. Dalam konteks masa kini, tidak jarang persoalan mencuat di beberapa gereja adalah karena perbedaan (gap) berbagai tatanan hidup atau kesenjangan satu komunitas dengan komunitas lainnya yang berlatar belakang tujuan dan orientasi misi yang berbeda pula. Hal ini terkadang membuat suatu gereja menganggap bahkan berpendapat bahwa pelayanan Misi itu baiknya dikerjakan dan dilakukan oleh gereja atau lembaga-lembaga tertentu saja. Karena itu Darmawan berpendapat agar “siapa pun yang tergabung dalam dalam komunitas iman dalam Yesus Kristus harus memberikan bukti nyata dalam perbuatan, tingkah laku dan *passion* misi-nya terlihat dalam upaya menghasilkan banyak murid baru bagi Kristus. Selanjutnya, orang-orang yang telah dimuridkan menghasilkan orang lainnya dengan tujuan dan harapan yang sama yaitu mendewasakan iman hingga menjadi murid melalui pengajarannya.”²⁴ Pelayanan gereja bukan hanya berfokus ke-dalam gereja

²³Kasieli Zebua dan Melianus Hura, “Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 7, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.20>.

²⁴Putu Ayub Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 149, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.

tersebut bagaimana gereja itu secara fisik berkembang melainkan gereja-gereja harus mampu menjalankan dan melaksanakan pemuridan sehingga setiap anggota jemaat yang ada boleh terlibat didalam pengabaran keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus. Dalam masyarakat Mentawai yang kian majemuk peran ini yang terabaikan dan harus diwujudkan demi suksesnya misi bagi masyarakat yang terus bertambah baik jumlah dan keragaman suku disana.

Penerapan nilai-nilai Misi dalam Keluarga Kristen

Amanat Agung Yesus Kristus sebagaimana tercatat di Matius 28:18-20, adalah perintah dan harapan yang diucapkan oleh Yesus Kristus langsung kepada murid-murid-Nya sebelum naik ke surga, yang merupakan tempat asal-Nya. Dalam ayat ini ada perintah yang perlu dipahami dan dilaksanakan sebagai umat yang telah percaya dan menjadi tanggung jawab sebagai orang yang telah mendapat bagian dalam kerajaan surga. Tugas itu diberikan kepada semua orang yang telah menerima Yesus sebagai penebus dan juruselamatnya secara pribadi. Bagi Hutagalung "Perintah Juruselamat kepada murid-murid yakni meliputi semua orang percaya dalam Kristus sampai akhir zaman."²⁵ Selanjutnya McClure menyatakan, bahwa tugas dalam menyampaikan atau memberitakan Injil keselamatan bagi orang Kristen bukanlah sebuah pilihan yang dapat digantikan dengan kegiatan yang lainnya melainkan sebuah keharusan yang harus dikerjakan, Injil harus disampaikan, bukannya sebagai suatu teori yang tidak ada kehidupan dalamnya, melainkan sebagai suatu tenaga hidup untuk mengubah kehidupan menjadi lebih

baik.²⁶ Pendapat ini menunjukkan betapa pentingnya dan harusnya melakukan tugas Agung tersebut, dalam gereja agar keluarga-keluarga digembalakan dengan pemahaman Injil dan visi Allah dalam budaya secara komprehensif. I Putu Ayub Darmawan menjelaskan bahwa tuntutan bagi gereja agar tidak melupakan pemberitaan Injili karena kesibukan intern gereja sebagai organisasi atau wadah sekelompok orang dalam iman Kristen. Memikirkan, merancang dan memasukkan program penyebarluasan damai sejahtera Allah bagi seluas mungkin komunitas agar menjadi beban yang sama seperti halnya pembangunan fisik (gedung). Karena pemberitaan Injil dilakukan jemaat yang masih hidup, bukan gedung sebagai benda mati.²⁷ Karena itu penjemajaan pemahaman misi menjadi prioritas dalam keluarga Kristen di Mentawai. Daripadanya akan diperoleh manfaat mulai dari pemahaman, semangat mengerjakan dan dukungan terhadap misi Kristen dari keluarga-keluarga di Mentawai.

Kata "pergilah" dalam bahasa Yunani adalah "*poreuthentes*" (nominatif maskulin, orang kedua jamak) dari kata "*poreuomai*". Perintah yang pertama yang tercantum dalam amanat agung Kristus adalah perintah untuk pergi, perintah ini membutuhkan respon yang aktif dari setiap orang percaya terutama kepada kedua belas murid Tuhan pada saat itu, yang kemudian berlaku juga kepada setiap orang percaya dari generasi ke generasi. Bagi peneliti, salah satu poin penting untuk menuju 'menjadi murid' dari amanat agung dalam Mat.28:19-20 adalah wujud keberhasilan

²⁵Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 109, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.

²⁶Jennifer M. McClure, "Jesus's Social Network and the Four Gospels: Exploring the Relational Dynamics of the Gospels Using Social Network Analysis," *Biblical Theology Bulletin* 50, no. 1 (2020): 38-40, <https://doi.org/10.1177/0146107919892841>.

²⁷Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," 144.

memberitakan Injil, membawa jiwa-jiwa dan menjadikan banyak orang murid kepada Tuhan. Sedangkan yang utama tentu pada menjadikan orang murid. Tugas untuk memberitakan Injil ini adalah kegiatan yang dilakukan bukan hanya di satu tempat tertentu melainkan dilakukan dari tempat satu ke tempat yang lain sehingga seluruh alam semesta ini mendengar akan kabar keselamatan yang ada di dalam Yesus Kristus bahwa Kristus telah lahir ke dalam dunia ini dan mati diatas kayu salib, dikuburkan dan pada hari yang ketiga bangkit dari antara orang mati sebagai bukti bahwa kuasa maut telah dikalahkan dan yang telah naik ke surga untuk menyediakan tempat bagi umat pilihannya dan yang akan datang kembali untuk menjemput setiap orang yang percaya (1 Kor. 15:3-4). Untuk menggarisbawahi kata “keseluruh dunia” maka Tuhan Yesus menghendaki agar semua manusia bisa mendengar kabar keselamatan atau Injil tersebut di seluruh aspek hidupnya termasuk budaya.²⁸ Untuk sampai pada tujuan ini, maka argument Smiles dan Rao patut diterima ketika menjelaskan bahwa ‘pekerjaan misi yang tidak kalah penting yaitu pemuridan. Bukan semata melaksanakan pekerjaan namun *maximum effort* menjadikan murid.’²⁹

Berkaitan dengan pembahasan kata “pergilah”, bagi peneliti kata *poreuthentes*, yang berarti pergi melintasi batas-batas sosial, batas-batas rasial, batas-batas budaya, batas-batas geografis.’ Dari dasar tersebut terlihat bahwa dalam menjalankan misi, dibutuhkan suatu adaptasi terhadap situasi baru bagi para murid dan hal itu bukanlah hal yang mudah akan tetapi

jika ada komitmen dan kerinduan hati melakukannya, maka pasti dapat terlaksana.’ Jika hal ini dibawa dalam kehidupan keluarga jemaat Kristen, maka sangat perlu diperhatikan untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala kondisi dimanapun dan kapanpun keluarga jemaat Kristen itu berada. Sebagai keluarga yang berbasis kepulauan, perlu mendapat perhatian Gereja, Pemerintah dan Lembaga Masyarakat agar edukasi intergrasi budaya dalam Injil harus diberikan berkesinambungan.

Seperti pernyataan Mangentang, ‘Menjadi seorang pembawa kabar baik atau berita keselamatan kepada orang lain penting memiliki pandangan bahwa setiap bentuk pelayanan yang dipercayakan oleh Tuhan untuk dikerjakan ketika bersentuhan dengan manusia adalah pelayanan terhadap makhluk segambar dan serupa dengan Tuhan. Untuk itu mereka harus dilayani dan dihargai seperti kepada Tuhan.’³⁰ Hal ini akan menjadi prioritas seorang pembawa kabar baik untuk melayani sesama sebagai gambar dan rupa Allah sehingga ia mampu mengerahkan seluruh tenaga dan kemampuannya dan dengan penuh kerendahan hati melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai umat pilihan Tuhan untuk teguh dalam melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus.

Menjadi seorang yang telah dewasa dalam pengenalan akan Tuhan dan memiliki tanggungjawab untuk memberitakan kabar sukacita kepada sesama perlu memiliki tekad dalam diri sebagai murid Kristus. Anderson menyatakan bahwa para murid perlu mempunyai titik pusat yang jadi tujuan dalam kehidupan dan bersifat luhur serta sesuai dengan kehendak Tuhan.³¹ Fokus

²⁸Yuda D Hawu Haba, “Perjumpaan Injil dan Budaya Di Kepulauan Sabu-Raijua Pada Abad XIX & XX,” *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 43, <https://doi.org/10.52960/m.v1i1.43>.

²⁹A.J. Smiles dan P.V. Rao, “CHRISTIAN GOSPEL AND CULTURE: IT’S RELEVANCE IN LOCAL CULTURES,” *International Journal of Advanced Research* 8, no. 9 (2020): 565, <https://doi.org/10.21474/IJAR01/11692>.

³⁰Matheus Mangentang, “Tunaikanlah Tugas Pelayananmu,” *Asteros* 3, no. 1 (2016): 3, <https://doi.org/ISSN 2356-2587>.

³¹Neil T. Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016), 83.

utama dari hidup manusia sebagai orang percaya adalah untuk kemuliaan nama Tuhan, manusia diciptakan untuk melakukan pekerjaan yang mulia yang telah dipersiapkan Kristus bagi umat manusia (Ef. 2:10), Allah mau supaya umat hidup sesuai dengan rencana Allah bagi setiap umat yaitu taat dan setia dalam rencana Tuhan. Karena itu “Tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan Tuhan bagi setiap umat-Nya supaya dalam setiap kehidupan orang percaya nama Tuhan selalu dipermuliakan.³² Bersandar sepenuhnya kepada anugerah Tuhan untuk mengatasi segala kesulitan di dalam kehidupan.” Bagi Mangentang kedisiplinan diri menjadi persyaratan lain bagi seorang yang terpanggil, bukan saja disiplin dalam arti yang umum sebagai kemampuan dalam mengendalikan nafsu serta mengatur waktu dan tenaga, melainkan secara istimewa dalam arti yang khusus yaitu disiplin untuk hanya berharap dengan sepenuh hati dan satu-satunya hanya kepada Tuhan.³³ Tugas dan tanggung jawab yang dikerjakan dalam pelayanan pemberitaan kabar sukacita tidak lepas dari tantangan dan rintangan yang akan dihadapi namun keyakinan dan keteguhan dalam Tuhan akan membawanya mampu melewati setiap persoalan. Kehidupan yang dijalani ibarat suatu pergumulan, peperangan, pertempuran, dan pertarungan. Hal ini mengindikasikan bahwa semuanya memerlukan tempat perlindungan yang aman dan damai (Mzm. 90-106). Menurut peneliti bertekad dalam pengaturan Tuhan sebagaimana Tuhan Yesus telah memberikan teladan kepada bahwa apa yang dikerjakan dan yang dilakukan oleh Yesus adalah semua kehendak Bapa,

bahkan Tuhan Yesus pun taat sampai mati di atas kayu salib (Flp. 2:7-8). Program kerja pemberitaan Injil dan penguatan SDM Hamba Tuhan di Mentawai yang akan dilakukan di tingakt jemaat maupun Sinodal hendaknya sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan sekadar program berjalan. Artinya bahwa bukan hanya pada waktu senang atau mendapat berkat materi baru dapat mengerjakannya melainkan hendaknya siap sedia setiap saat sesuai dengan petunjuk Firman Tuhan itu sendiri. Oleh sebab itu topangan doa merupakan senjata ampuh dalam melaksanakan tugas misi melalui pemberitaan Injil. Melalui doa terdapat komunikasi yang dengan Tuhan untuk menyampaikan setiap persoalan, dihadapi dalam pelayanan tersebut. Jadi doa adalah senjata peperangan rohani yang handal, sebagaimana dituliskan oleh rasul Paulus bahwa doa merupakan salah satu dari perlengkapan peperangan rohani (Ef. 6:16).”

Salah satu bentuk penerapan nilai-nilai misi dalam keluarga Kristen di Mentawai adalah ketekunan belajar Firman Tuhan sebagai dasar hidup orang percaya dari kategori anak hingga dewasa. Maddix dalam penelitiannya menekankan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai misi dalam keluarga, maka anggota keluarga perlu giat belajar dan melaksanakan Firman Tuhan. Penyelidikan Alkitab merupakan unsur yang terpenting untuk memahami Firman Allah.³⁴ Dalam penyelidikan akan ditemukan gagasan-gagasan yang baru sesuai dengan bimbingan Roh Kudus. Gagasan-gagasan yang diperoleh tersebut akan diimplementasikan dalam pola kehidupan sebagai umat Tuhan di Mentawai. Misi tentu akan terus berjalan dan menjadi giat yang menggembirakan jika orang Kristen dan Keluarga-

³²Dorce Sondopen, “Relasi antara Penginjilan dan Pemuridan untuk Pertumbuhan Gereja,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 99, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.

³³Matheus Mangentang, *SETIA DI PUSARAN ZAMAN* (DELIMA, JL. Kembang 4, No 7, Kwitang JAKARTA PUSAT, 2012), 89.

³⁴Mark A. Maddix, “Rediscovering the Formative Power of Scripture Reading for the Church,” *Christian Education Journal* 15, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.1177/0739891318758410>.

keluarga memahami amanat ini dari Allah berdasar pencatatan Alkitab. Setiap Firman yang telah dipelajari akan diteruskan atau diberitakan kepada orang lain sehingga orang lain juga mengerti dan memahami akan kebenaran Firman Tuhan tersebut.³⁵ Dipahami seutuhnya untuk misi Allah dalam dinamika budaya yang ada dan berkembang di Mentawai. Alkitab bukan sekedar sebagai buku pengetahuan tetapi firman Tuhan diberikan untuk mengubah kehidupan dari dalam gelap kepada terang Kristus.

Menjadi Keluarga Kristen yang Memuridkan.

Kata *jadikanlah* dalam bahasa Yunani *matheteusate* dari kata *matheteuo*. Pemuridan merupakan suatu kegiatan dan proses terus-menerus dalam membimbing orang hingga menjadi pengikut Kristus (Kristen) dan dalam kerohanian menuju pada dewasa rohani. Tugas tersebut diberikan kepada semua orang dengan cara masing-masing, yang unik.³⁶ Sedangkan Anderson menjelaskan bahwa, “perintah Tuhan Yesus untuk menjadikan orang lain sebagai murid Tuhan Yesus adalah suatu peristiwa yang sejajar dengan menghadirkan kerjakan Allah dalam dunia ini.”³⁷ Karena itu perintah menjadikan murid penting dalam amanat agung Yesus, bersamaan dengan membuat banyak orang percaya (beriman).

Menjadi Keluarga Kristen yang Bertumbuh dalam Pengajaran.

Dalam kelas-kelas terbuka semasa pelayanan Yesus di seluruh Galilea (4:23), membuat mujizat dan

menyembuhkan banyak yang sakit bukanlah pekerjaan utamaNya, namun bagaimana agar orang berdosa dari berbagai kalangan menjadi percaya bahwa kehadiranNya adalah utusan Bapa untuk keselamatan banyak orang pilihan. Karena itu menceritakan Kabar Baik membutuhkan tindak lanjut dari pemberitaan Injil itu. Yakni menjaga dan mendoakannya, memberi Firman TUHAN sesuai yang tercatat di Kitab Suci serta mendampinginya untuk memahami maksud dan makna teks-teks yang dibacakan dan digali bersama-sama. Barus menyatakan bahwa tindak lanjut ini adalah mendampingi dan membimbing setiap orang yang menerima Injil tersebut untuk tumbuh dewasa dalam pengenalan akan Tuhan. Tetapi justru perlu ditekankan dalam konteks Keluarga Kristen Mentawai melakukan Amanat Agung adalah upaya dari gereja-gereja dalam menghasilkan murid-murid Kristus dengan kualitas spiritual yang baik dan progress imannya terus terjadi dan bertumbuh meski menemui jalan sulit dalam mengikut Tuhan.³⁸ Tindakan ini merupakan estafet penginjilan kepada orang yang telah menerima Injil tersebut. Disini telah terjadi pertumbuhan iman melalui pengajaran itu sendiri.

Waharman juga memberi pendapat bahwa “pengajaran dalam penggembalaan memegang peranan signifikan dan hendaknya tercakup dalam program tahunan pemgembalaan jemaat, demi mewujudkan dan mendorong tercapainya kedewasaan iman para jemaat dan terus menjadi murid Kristus, bukan sekedar menjadi orang percaya saja.”³⁹ Pelayanan Misi bukanlah sekedar pergi memberitakan Injil itu namun juga yang sangat penting

³⁵Band. Manase Gulo, “Bertekun Dalam Pembacaan Kitab Suci Berdasarkan 1 Timotius 4:13,” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 54, https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.98.

³⁶Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” 153.

³⁷Anderson, *Menjadi Gereja Pembuat Murid*, 98.

³⁸Armand Barus, *Called to be Impactful Seri Panggilan Orang Percaya* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2019), 28.

³⁹Waharman Waharman, “STUDI EKSEGETIS PERANAN ROH KUDUS DALAM PENGINJILAN BERDASRKAN INJILYOHANES 16:4B-15,” *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 42, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.109.

bahwa ketika ada orang yang telah menerima Injil tersebut maka ada suatu tugas penting yang dikerjakan yaitu membimbing di dalam pengajaran akan pengenalan Tuhan dengan benar dan mengajarkan firman Tuhan kepada mereka sehingga mereka boleh dewasa di dalam iman.

Oleh sebab itu jemaat gereja dan yang disebut telah menjadi murid harus menerima pengajaran firman Tuhan. Setelah menerima dan memahami pengajaran Firman, jangan lupa untuk melaksanakan perintah Kristus itu agar diteladani banyak orang.⁴⁰ Amanat Agung Yesus Kristus meminta kita melakukan dan merancang pengajaran, dari kata “Ajarlah” (διδασκω – didasko).”

Prinsip-prinsip dasar yang penting untuk diperhatikan dalam Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus yang terdapat dalam Injil Matius 28:18-20, menurut peneliti memberi penekanan pada 1). Memberitakan Injil, 2). Membaptis, 3). Mengajar, 4). Memperlengkapi, dan 5). Mengajar. Simanullang juga memberikan pendapat yang tidak jauh berbeda, yaitu bahwa memperlengkapi jemaat dalam pekerjaan misi agar tidak dilupakan demi terlaksananya (diterapkan) upaya misi di masyarakat yang kian majemuk.⁴¹ Untuk menanamkan nilai-nilai misi dalam keluarga Kristen, maka sangat perlu mengadopsi kelima hal ini dalam prinsip hidup keluarga Kristen yang bermisi di Mentawai. Jemaat dalam keluarga Kristen Mentawai akan memahami nilai-nilai misi sebagai tugas dan tanggungjawab semua orang Kristen.

Menjadi Keluarga Kristen yang Mendukung Pekerjaan Misi

⁴⁰Darmawan, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20,” 147.

⁴¹Band. Anggiat Simanullang, “Amanat Agung Dalam Injil Matius 28:19-20 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini,” dalam *Moderasi Teologi Kristen* (Jakarta: Covindo, 2020), 269–74.

Kitab Kisah para Rasul menuliskan tentang pemberitaan Injil yang dikerjakan oleh Para Rasul. Lukas menuliskan sifat kegiatan para Rasul sebagai kesaksian tentang Kristus. Mereka adalah saksi-saksi Kristus. Dalam pelayanan Para Rasul nampak jemaat-jemaat dari hasil pemberitaan Injil tersebut menerima tanggung jawab atas pemberitaan Injil tersebut. Roh Kudus Kristus tidak mengabaikan jemaat dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan Pemberitaan Injil, dalam bagian ini nyata bahwa pekabaran Injil adalah tugas jemaat.” Rumahorbo turut menyatakan bahwa “Kristus mengaktifkan jemaat, bukan hanya untuk bekerja sama dengan para pengabar Injil, tetapi juga jemaat perlu untuk melaksanakan Pemberitaan Injil sendiri dan bertanggung jawab atas pemberitaan Injil tersebut.”⁴² Tanggung jawab dari jemaat bukanlah sekedar pendengar dan pelaku dari Injil tersebut tetapi juga memiliki tanggung jawab secara penuh dalam menyampaikan atau terlibat secara aktif dalam Pemberitaan Injil Kristus. Sitanggang menjelaskan “Paulus dan Barnabas adalah “utusan Kristus” (2 Kor. 5:20), namun mereka juga adalah merupakan “utusan dari jemaat” yang menjalankan tugas mereka atas nama jemaat Kristus, karena mereka diutus oleh jemaat dengan kekuasaan penuh, dalam dan oleh mereka jemaat turut mengambil bagian dalam pemberitaan Injil Kristus.”⁴³ Dukungan jemaat Antiokhia ini tidak hanya berupa doa saja, namun juga mendukung dalam hal materi untuk menunjang pelayanan Paulus dan Barnabas bersama tim dalam kegiatan misi tersebut.

⁴²Herlince Rumahorbo, *Makna Garam dan Terang Dunia : Sebuah Studi Biblika Terhadap Injil Matius 5:13-16*, ed. oleh Adi Putra (Jakarta: PT. Vieka Wahana Semesta (PT Views), 2021), 17.

⁴³Pebrianto Sitanggang, “STUDI EKSEGESIS TENTANG CIPTAAN BARU DALAM 2 KORINTUS 5:17 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI TEOLOGI DUTA PANISAL JEMBER,” *Alucio Dei* 4, no. 2 (2022): 49, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.19>.

Dalam menjalankan misi di keluarga Kristen Mentawai, peneliti melihat sebagai cara yang strategis demi kelanjutan dan keutuhan Gereja di Mentawai. Pembinaan demi pembinaan yang fokus pada pemahaman doktrin Kristen serta paham budaya yang utuh menjadi penting. Hal ini harus dikerjakan bersama-sama Gereja-Pemerintah-Masyarakat.

KESIMPULAN

Pemimpin Kristen dapat menerapkan nilai-nilai misi dalam keluarga Kristen dengan melibatkan seluruh anggota keluarga Kristen dalam tugas membawa kabar baik kepada semua orang. Penanaman nilai kristiani bersamaan dengan nilai budaya yang luhur di Mentawai menjadi cara strategis untuk penyebaran Injil bagi masyarakat di Mentawai yang terus bertumbuh keragamannya. Meski pembangunan gedung gereja memang perlu namun penanaman pemahaman misi agung yang diberikan Yesus bagi jemaat jauh lebih penting dikerjakan. Prioritas bagi jemaat adalah bagaimana penerapan misi Kristen terwujud di tengah keluarga Kristen. Pemimpin Kristen di Mentawai dapat menerapkan nilai-nilai misi dengan mengajak anggota keluarga Kristen dalam kegiatan pemuridan, pendalaman Alkitab dan menanamkan nilai budaya yang luhur secara benar. Agar dapat memahami Firman Tuhan dan memberitakan Injili kepada orang lain, maka anggota keluarga Kristen mesti bertumbuh dalam pengajaran yang benar pula. Dalam pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan dan kegiatan misi, maka anggota Kristen itu akan terlibat dalam mendukung pekerjaan misi.

Penelitian yang perlu dikembangkan berikutnya adalah memilah ragam kebudayaan di Mentawai yang sesuai dengan nilai kristiani untuk dijadikan daya tarik wisatawan dalam religi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Neil T. *Menjadi Gereja Pembuat Murid*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.
- Baker, Ailsa. "Teologi, Studi Biblika, Dan Misi." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2018): 99–131. <https://doi.org/10.46567/ijt.v5i1.36>.
- Bambangan, Malik. "Implementasi Menjadi Jemaat Yang Misioner." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2019): 124–39. <https://doi.org/10.47457/phr.v2i2.37>.
- . "Integrasi Karakter Hamba Tuhan Kedalam Pelayanan Dalam Bingkai Teologi Matheus Mangentang." *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2020): 47–61. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i1.48>.
- Barus, Armand. *Called to Be Impactful Seri Panggilan Orang Percaya*. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2019.
- Bilo, Dyulius Thomas, and Hasahatan Hutahaean. "Implementasi Pemahaman Teologi Pernikahan Umat Hindu Dan Kristen Di Pintubesi Bagi Kerukunan." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 7, no. 2 (2023): 121–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2041>.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–53. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.138>.
- Elfiondri, Zaitul, and Nova Rina. "Tradition, Cultural Contact and English for Tourism: The Case of Mentawai, Indonesia." *Heliyon* 7, no. 6 (2021): 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07322>.
- Gulo, Manase. "Bertekun Dalam Pembacaan Kitab Suci Berdasarkan

- 1 Timotius 4:13.” *Manna Rafflesia* 5, no. 1 (2018): 50–68.
https://doi.org/10.38091/man_raf.v5i1.98.
- Haba, Yuda D Hawu. “Perjumpaan Injil Dan Budaya Di Kepulauan Sabu-Raijua Pada Abad XIX & XX.” *Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 1 (2021): 39–52.
<https://doi.org/10.52960/m.v1i1.43>.
- Halim, Williem, Amelia Kristofani, Yustina Yustina, Hermin Sarina, Rafael Azarya, Tommy N. Tanumihardja, and Herman Yosep Sutarno. “RUMAH MENTAWAI: AGEN PERUBAHAN MELALUI KARYA BIDANG PENDIDIKAN, KESEHATAN, SOSIAL-EKONOMI.” *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 3, no. 1 (2020): 237–42.
<https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.7979>.
- Hutagalung, Patrecia. “Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 64–76.
<https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22>.
- Hutahaean, Hasahatan, Matheus Mangentang, Moses Wibowo, and Rugun Tiurlan Pakpahan. “Implementasi Pelatihan Metode Baca Gali Alkitab (BGA) Berbasis Genre Kitab Bagi Anak Asrama GBI Rock Sikakap.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 3, no. 2 (2022): 75–86.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/kinaa.v3i2.68>.
- Kebingin, Benedikta Yosefina. *Aktualisasi Misi Gereja Pada Zamannya: Refleksi Atas Perjalanan Pembaruan Teologi Misi*. Yogyakarta: Penerbit CLEON, 2020.
- Kembuan, Lexie Adrin, and I Wayan Sudarma. “Pemberdayaan Potensi Jemaat Dalam Membangun Gereja Misioner.” *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 87–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54592/jct.v1i1.6>.
- Lilo, Deflit Dujerslaim. “MISI GEREJA: MENJANGKAU YANG TIDAK TERJANGKAU DI ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 2 (2020): 204–17.
<https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.118>.
- Lola, James A. “Iman Kristen Dan Budaya Popular.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 101–21.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.7>.
- Maddix, Mark A. “Rediscovering the Formative Power of Scripture Reading for the Church.” *Christian Education Journal* 15, no. 1 (2018): 34–42.
<https://doi.org/10.1177/0739891318758410>.
- Malau, Weston -, and William Chandra Ginting. “Peranan Gereja Batak Karo Protestan Dalam Mempertahankan Dan Melestarikan Budaya Etnis Karo Di Kabanjahe.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 2, no. 2 (2016): 130–43.
<https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5282>.
- Malik. “Studi Explanatory Dan Konfirmatori Tentang Implementasi Amanat Agung Berdasar Matius 28:16-20 Dalam Pelayanan Hamba Tuhan Kristen Se-Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.” STT Berita Hidup, 2016.
- Mangentang, Matheus. “Tunaikanlah Tugas Pelayananmu.” *Asteros* 3, no. 1 (2016): 1–7.
<https://doi.org/ISSN 2356-2587>.
- Manurung, Jendri Leddoin, Thomson Siallagan, Amos Rabetuka, Malik Malik, and Hasahatan Hutahaean. “Literasi Kitab Suci Yang Sederhana Dan Praktis Di SMA

- NEGERI 1 Sipora, Kab Mentawai.”
JURNAL NAULI Pengabdian Masyarakat 2, no. 1 (2022): 44–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jurnal%20nauli.v2i1.1025>.
- Manurung, Nurseli. *Bersahabat Dengan Tuhan, Alam Dan Sesama*. Laguboti: Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP Laguboti, 2016.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu. “Keluarga Sebagai Pusat Misi Masa Kini.” In *Konfransi Keluarga Kristen - The Great Commission*, 1:1–15. Jakarta: The Great Commission, 2020.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/ja9bd>.
- Matheus Mangentang. *SETIA DI PUSARAN ZAMAN*. DELIMA, JL. Kembang 4, No 7, Kwitang JAKARTA PUSAT, 2012.
- McClure, Jennifer M. “Jesus’s Social Network and the Four Gospels: Exploring the Relational Dynamics of the Gospels Using Social Network Analysis.” *Biblical Theology Bulletin* 50, no. 1 (2020): 35–53.
<https://doi.org/10.1177/0146107919892841>.
- Netland, Harold. *Encountering Religious Pluralism Tantangan Bagi Iman & Misi Kristen*. Edited by Silviya Hanna, David Nocollas, and (penerjemah). Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Niemandt, C. J.P. “Together Towards New Life for Missiology? Mission and Missiology in the Light of the World Council of Churches 2013 Policy Statement.” *Acta Theologica* 35, no. 2 (2015): 82–103.
<https://doi.org/10.4314/actat.v35i2.6>.
- R. Pakpahan, Gernaida Krisna. “KARAKTERISTIK MISI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA.” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 1 (2020).
<https://doi.org/10.46408/vxd.v1i1.1>
1.
Rumahorbo, Herlince. *Makna Garam Dan Terang Dunia : Sebuah Studi Biblika Terhadap Injil Matius 5:13-16*. Edited by Adi Putra. Jakarta: PT. Vieka Wahana Semesta (PT Views), 2021.
- Simanullang, Anggiat. “Amanat Agung Dalam Injil Matius 28:19-20 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini.” In *Moderasi Teologi Kristen*, 268–94. Jakarta: Covindo, 2020.
- Sitanggang, Pebrianto. “STUDI EKSEGESIS TENTANG CIPTAAN BARU DALAM 2 KORINTUS 5:17 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI MAHASISWA SEKOLAH TINGGI TEOLOGI DUTA PANISAL JEMBER.” *Alucio Dei* 4, no. 2 (2022): 47–59.
<https://doi.org/10.55962/aluciodei.v4i2.19>.
- Smiles, A.J., and P.V. Rao. “CHRISTIAN GOSPEL AND CULTURE: IT’S RELEVANCE IN LOCAL CULTURES.” *International Journal of Advanced Research* 8, no. 9 (2020): 561–66.
<https://doi.org/10.21474/IJAR01/11692>.
- Sondopen, Dorce. “Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 95–105.
<https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.
- Sugiyono. “Memahami Penelitian Kualitatif.” *Bandung: Alfabeta*, 2016.
- Tarigan, Sarjani. *Etika Moral Berbasis Kearifan Lokal Budaya Karo: Revolusi Mental Karo*. Delitua-Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia (BABKI), 2018.
- Venantius, Supriyono. “Inspirasi Kitab Daniel Untuk Menghadapi Stres Benturan Peradaban.” *Studia Philosophica et Theologica* 19, no. 2 (2019): 213–37.

Manna Rafflesia, 10/1 (Oktober 2023)
[https://s.id/Man Raf](https://s.id/Man_Raf)
<https://doi.org/10.35312/spet.v19i2.82>.

P-ISSN: 2356-4547
E-ISSN: 2721-0006

- Waharman, Waharman. “STUDI EKSEGETIS PERANAN ROH KUDUS DALAM PENGINJILAN BERDASRKAN INJILYOHANES 16:4B-15.” *Manna Rafflesia* 6, no. 1 (2019): 36–52.
https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.109.
- Yosia, Adrianus. “Merupa Wujud Evangelikalisme Di Indonesia: Suatu Usulan Awal.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 85–95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.339>.
- Zebua, Kasieli, and Melianus Hura. “Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper.” *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–12.
<https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.20>.